

Teologi Pendidikan Islam: Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru

Sarkowi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sarkowi777@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a qualitative method that focuses on the study of Islamic educational theology: examining the dimension of spirituality in teacher competence. The object of study is the contextualization of God's messages in the aspect of educators' spiritual competence using a library research approach, while the analysis technique uses the content analysis method of library sources containing texts/writings which are used as research sources in order to draw conclusions regarding the spiritual dimension in competence. teacher through a study within the scope of the discussion on aspects of educational theology. The results of this study indicate that an understanding of educational theology requires efforts to contextualize God's messages in the texts of religious teachings in the area of educational studies to answer endless educational problems, especially in the study of the teacher as the main component in education. in the aspect of spiritual competence as an additional competence from other competencies in an effort to produce effective education, both in terms of organization and substance and the learning process in the dimensions of belief, behavior or morals, experience, knowledge and consequences or consequences.

Keywords: Theology; Islamic education; Spirituality Competence; Teacher.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan kajian tentang teologi pendidikan Islam: telaah dimensi spiritualitas dalam kompetensi guru. Objek kajiannya pada kontekstualisasi pesan-pesan Tuhan dalam aspek kompetensi spiritual pendidik dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research), sedangkan teknik analisis menggunakan metode content analysis terhadap sumber kepustakaan yang berisi teks/tulisan yang dijadikan sumber penelitian dalam rangka menarik kesimpulan mengenai dimensi spiritual dalam kompetensi guru melalui telaah dalam lingkup bahasan pada aspek teologi pendidikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai teologi pendidikan menghendaki adanya usaha kontekstualisasi pesan-pesan Tuhan dalam teks ajaran-ajaran agama dalam wilayah kajian pendidikan untuk menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang tidak pernah habis-habisnya, khususnya pada kajian Guru sebagai komponen utama dalam Pendidikan, dalam aspek kompetensi spiritual sebagai kompetensi tambahan dari kompetensi lainnya dalam upaya melahirkan pendidikan yang efektif, baik organisasinya maupun substansi dan proses pembelajarannya dalam dimensi keyakinan, perilaku atau akhlak, pengalaman, pengetahuan dan kosekuensi atau akibat.

Kata kunci : Teologi; Pendidikan Islam; Kompetensi Spiritualitas; Guru.

Pendahuluan

Guru merupakan pemimpin dengan serangkaian tindakan atau perilaku tertentu guru terhadap individu yang dipengaruhinya. Ruang lingkup kepemimpinan guru tidak hanya sebatas pada peran guru di kelas ketika berinteraksi dengan siswanya. Tetapi dapat menjangkau pula pada lingkup ketika seorang guru berinteraksi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat, dengan tetap mengacu pada tujuan akhir yang sama yaitu terjadinya peningkatan proses dan hasil pembelajaran siswa. Setiap guru memiliki kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang sosio historis kehidupan sebelum mereka berprofesi sebagai guru. Kepribadian tersebut diakui sebagai aspek yang sangat mempengaruhi dari kerangka keberhasilan kepemimpinan guru dalam menghantarkan muridnya menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian.

Dalam praktiknya, pendidikan harus mampu menyentuh peserta didik secara integral, tidak hanya terbatas pada masalah *transfer of knowledge*, tetapi mampu menghidupkan ruh spiritual ajaran Islam sebagai acuan dalam berperilaku (Fatmawati, 2020). Sehingga, pendidik juga harus mampu menjadi *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan akhlak. Artinya tugas guru tidak hanya sebatas pada mengajarkan keilmuan, tetapi juga mendidik dan mengajar pada aspek emosional dan spritual, pengetahuan, dan keterampilan fisik. Sehingga kompetensi spiritual harus dimiliki oleh guru PAI dalam rangka mewujudkan generasi muda (peserta didik) yang berkarater dan lingkungan belajar yang baik (*religious culture*). Sehingga, tidak bisa sembarang orang dapat melakukan tugas profesi sebagai guru PAI yang memiliki peran penting dalam suatu pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (PP No. 19 Tahun 2017).

Kompetensi spiritual guru PAI merupakan kompetensi yang jarang dilihat dan seringkali terabaikan. Padahal guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) merupakan ujung tombak pembinaan kehidupan beragama. Dalam rangka memenuhi tugas tersebut dibutuhkan Guru PAI yang diharapkan mampu menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, maka perlu penambahan kompetensi guru PAI yaitu leadership dan spiritual selain kompetensi yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru.

Dalam praktiknya, banyak guru PAI ketika setiap hari bertatap muka dengan peserta didik, maka terkadang guru tersebut kehabisan kesabaran dan melontarkan kata-kata yang kurang patut untuk didengar. Bahkan ada guru PAI yang apabila siswanya melakukan kesalahan maka tegurannya melalui tindakan fisik. Hal ini sangat tidak mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam kompetensi spiritualnya. Sehingga perlu dilakukan peningkatan kompetensi spiritual bagi guru. Hasil penelitian yang ditulis oleh Zulfatmi menyebutkan bahwa pendidik yang senantiasa meningkatkan kompetensi spiritual yang dimilikinya dengan menghidupkan karakter baik dari hatinya akan lebih mudah mewujudkan cita-cita pendidikan secara lebih efektif karena ia selaras dengan arah dan sasaran yang diinginkan Tuhannya (Zulfani, 2018). Ini berarti bahwa kompetensi spiritual yang dimiliki seorang guru, berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik serta pembiasaan kehidupan beragama peserta didik di sekolah.

Disamping itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Azwi dan Rohmah menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi spiritual terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah. Disiplin merupakan salah satu

indikator yang terdapat dalam variabel *religious culture*, yakni komitmen terhadap perintah dan larangan. Semakin tinggi variabel X (kompetensi spiritual), maka akan semakin tinggi pula variabel Y nya (kedisiplinan peserta didik) (Azwi & Rohmah, 2019).

Dari data tersebut, maka penguatan pemahaman dan upaya peningkatan secara berkelanjutan terhadap kompetensi spiritual guru menjadi sangat penting. Utamanya dalam rangka agar guru mampu melaksanakan tugas dasarnya dalam “mendidik dan mengajar” yang terpadu dan saling berkaitan. Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Jika tidak, maka guru bak nahkoda di tengah samudra minus keahlian memadai, sementara di depannya ombak tinggi siap menggulung kapal. Sudah pasti nahkoda yang minus keahlian itu tidak bisa berbuat apa-apa, sementara kapalnya tenggelam tersapu ombak ke dasar samudera (Wibowo & Hamrin, 2012). Kompetensi adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswanya, dengan tujuan menciptakan kepribadian yang luhur dan mulia pada diri setiap siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Metode, Data, dan Analisis

Untuk mengembangkan konsep yang relevan dengan topik, penulis melakukan tinjauan literatur yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah, laporan penelitian, esai ilmiah, tesis dan disertasi, ensiklopedi dan sumber cetak dan elektronik lainnya. Lebih lanjut, bahwa untuk mendapatkan karakteristik yang jelas dari wacana berupa teori dan konsep yang dikaji, penulis menggunakan metode *content analysis*, yakni suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004).

Hasil dan Diskusi

Teologi dalam Pendidikan Islam

Agama semula datang untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi waktu turunnya agama (asbabun nuzul/asbabul wurud) dengan solutif. Namun seiring perjalanan waktunya, dapat menjadi semakin jauh dari peran solusi tersebut. Bahkan dalam realitasnya hanya sekedar memerankan peran ritual tradisional yang statis dan cenderung tektualis. Padahal dalam kajian teologis, agama dapat mewujudkan dalam paham atau pemikiran tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial. Dengan kata lain, ada upaya kontekstualisasi ajaran-ajaran agama bukan sekedar tekstualisasi, untuk menjawab persoalan-persoalan manusia, bukan hanya masalah keimanan, ketauhidan saja tetapi juga masalah budaya, masalah kehidupan sehari-hari, dimana persoalan yang dihadapi oleh manusia, tidak pernah habis-habisnya.

Sehingga, kajian teologi pendidikan dalam pendidikan Islam cukup menarik dan unik untuk dikaji di tengah banyak ahli pendidikan yang berlatarbelakang pendidikan Barat atau orang yang terjun pada paradigma pendidikan Barat yang cenderung *pure humanistic* yang mengandalkan rasionalitas dan kelogisan semata serta ditopangi oleh kajian-kajian empirik. Diskursus teologi pendidikan dipandang penting karena sebagaimana yang diungkapkan di atas, paradigma pendidikan sudah mengalami salah arah orientasi.

Realitas menunjukkan bahwa istilah teologi sering terdapat dalam wacana-wacana keagamaan dan lebih identik mengarah pada ilmu keyakinan, ilmu tauhid, dan ilmu akidah. Karena, teologi ini pada sebuah pemahaman dan corak pemikiran tertentu berisi mengenai content ilmu-ilmu tersebut (Muhaimin & Muzakkir, 2005). Jika demikian, dampaknya pemahaman sebagai hasil konstruksi pemahaman mengenai teologi pendidikan, akan menghendaki untuk memasukkan konsepsi pendidikan dan atau menurunkan konsepsi pendidikan pada dan dari aliran-aliran mutakallimin. Dimana dalam deskripsi dan analisisnya cenderung disesuaikan dengan pemahaman aliran-aliran dalam teologi islam, seperti; Mutazilah, Qadariyyah, Jabbariyyah, dan yang lainnya. Akibatnya, pemahaman seperti ini akan mengarah pada tema-tema kalam yang saling diperdebatkan lalu diderivasikan menjadi sebuah konsepsi pendidikan.

Kajian seperti ini akan mengabaikan sebuah frame besar teologi, dimana teologi pendidikan dipahami merupakan kajian konsepsi pendidikan yang diderivasikan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (teos) yang meliputi eksistensi dan "atribut" ketuhanannya (Manazhim, 2021). Konsepsi Tuhan sebagai pencipta dalam Islam memiliki peranan penting dalam merumuskan sebuah konsepsi pendidikan Islam. Pemahaman terhadap Tuhan dalam Islam yang melalui pesan Tuhan dan atribut yang mengitarinya merupakan pondasi dasar dalam pengembangan konsepsi pendidikan Islam. Pola pemikiran pendidikan Islam dalam aspek teologis semacam ini menghendaki adanya sebuah pola pikir integral-reflektif, tidak sebatas memahami simbol-simbol ketuhanan dalam pesan-Nya. Lebih dari itu, pemahaman dialektis dan filosofis sangat menguatkan argumentasi konsepsi ketuhanan yang diderivasikan pada konsepsi pendidikan Islam. Dengan demikian, konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya (Hidayat, 2004).

Pendidikan merupakan sebuah upaya mengembangkan potensi manusia (fitrah) yang diberikan oleh Allah SWT ke arah kesempurnaan menuju pada sesuatu yang diharapkan oleh-Nya sehingga ia diterima di sisi-Nya (radhiyat mardhiyat). Sehingga dalam dunia pendidikan, kajian teologi pendidikan tidak serta merta an sich berhubungan dengan Tuhan, akan tetapi mengkaji pula tentang manusia yang sudah diciptakan dan diberikan berbagai potensi oleh Allah. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi sederhana, Tuhan adalah eksistensi tertinggi, yang menciptakan manusia dalam keadaan *fitrah*, lalu memberikan potensi pada manusia untuk menjadi *Abd* dan *khalifah* di alam ini. Tegasnya, konsepsi pendidikan yang didasarkan pada pemikiran kritis mengenai Tuhan dengan segala atributnya, juga hubungannya dengan manusia dan alam, yang tidak dapat dilepaskan dari pesan-pesan yang disenyalir oleh Tuhan dalam ayat-ayat-Nya.

Pada akhirnya, kajian teologi pendidikan memberikan landasan kokoh bagi konstruksi teoritik pendidikan Islam. Dimana, wilayah kajian teologi pendidikan tetap dalam bingkai dan melepaskan diri dari konstelasi wahyu (al-Quran dan Sunnah) dan interpretasi para ulama secara filosofis dan dialektik terhadap wahyu dan pemahaman tentang Tuhan. Sehingga kajian teologi pendidikan ini posisinya lebih di atas dari pada filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan. Dimana filsafat pendidikan mengandalkan pada premis dan analisis yang apriori logis. Dan ilmu pendidikan mendasarkan diri pada konsep empiris mengenai pendidikan yang ditopang oleh kelogisan. Derivasi konsepsi ini akan mengarah pada proses pendidikan dan komponen-komponen pendidikan dalam perspektif Islam.

Dari kajian teologi pendidikan, akan menemukan pemahaman secara sederhana dalam memahami pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian bahwa pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan dari pesan Tuhan dalam Wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadis), selanjutnya dipahami, dianalisis, dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia dengan berbagai potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai *abdillah dan khalifatullah* pada setiap generasi dalam sejarah kehidupan umat Islam, menuju pada sesuatu yang diharapkan oleh-Nya sehingga ia diterima di sisi-Nya (radhiyat mardhiyat), yakni mempersiapkan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Muhaimin et al., 2001).

Pendidik dalam Perspektif Teologi Islam

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Tafsir, 1992). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Suryosubrata, 1983).

Sebenarnya, pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Akan tetapi, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki waktu yang luasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya. Sehingga, pengertian pendidik dalam dunia lembaga pendidikan adalah orang-orang yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah (Tafsir, 1992).

Pendidik adalah spiritual father (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi. Dalam beberapa Hadits disebutkan: "Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak". Dalam Hadits Nabi SAW yang lain: "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebi berharga ketimbang darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul (Al-Abrasyi, 1987).

Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: pendidikan adalah

upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) (Mujib, 2006) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah* (Al-Ghazali, 1979).

Tugas yang paling utama dari seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sehingga inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersihan jiwa. Dengan harapan akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Oleh karena itu, Islam memberikan tempat terhormat terhadap profesi mengajar. Ia banyak mengutip teks Al-Qur'an dan al-Hadis serta pemikiran ulama bahwa profesi pendidik merupakan tugas paling utama dan mulia.

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر...

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan ummat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar"(QS al-Imran; 104)

فلو نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

"Maka mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya"(QS. Al-Taubah; 122)

Al-Ghazali, dalam kitab Ihya Ulumuddin:

والمعلم متصرف في قلوب البشر ونفوسهم وأشرف موجود على الأرض جنس الإنس وأشرف جزء

من جواهر الإنسان قلبه والمعلم مشغول بتكميله وتجليته وتطهيره وسياقته إلى القرب من الله عز وجل

فتعليم العلم من وجه عبادة الله تعالى ومن وجه خلافة الله تعالى

"Pendidik itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada SWT. Mengajarkan ilmu itu di satu sisi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala. Dan di sisi lain merupakan tugas kekhalifahan Allah (Al-Ghazali, 1979).

Dalam kajian Muhaimin, memetakan dan mengelaborasi beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib* (Muhaimin, 2005). *Pertama, Ustadz*, orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif,

komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*. *Kedua, Mu'allim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah. *Ketiga, Murabbî*, orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Keempat, Mursyîd*, orang yang mampu

menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. *Kelima Mudarris*, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Dalam Islam, guru pertama adalah Allah sebagai yang Maha Mengetahui dan Pemilik Ilmu pengetahuan. Keyakinan ini melahirkan sikap bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Sehingga melahirkan pandangan atas kedudukan guru amat tinggi dalam Islam (Tafsir, 2001). Disamping itu, penjelasan terkait posisi pendidik yang sangat mulia terdapat dalam banyak dalil, diantaranya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في جحرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير . رواه الترمذي .

Artinya; "Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada *mu'allim* yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi) (Al-Mubârafûrî, 1979).

Sebagai konskuensinya, ada batasan yang ketat bagi profesi pendidik sebagai prasyarat yang idealnya harus dipenuhi: (Al-Ghazali, 1979)

1. Pendidik harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap anak didik serta mampu memperlakukan mereka sebagai mana anak sendiri. Sifat kasih sayang pendidik pada akhirnya akan melahirkan kekraban, percaya diri dan ketentraman belajar. Suasana yang kondusif inilah yang mempermudah proses transformasi dan transfer ilmu pengetahuan. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَلَدِ لَوْلَا

"Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya"

2. Pendidikan melakukan aktifitas karena Allah SWT. artinya, pendidik tidak melakukan komersialisasi dunia pendidikan. Dunia pendidikan adalah sarana transfer ilmu pengetahuan yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu.
3. Pendidik harus mampu memberi nasehat yang baik kepada anak didik. Nasehat ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Seperti, pendidik harus mengarahkan murid dalam tahapan-tahapan belajar. Nasehat itu juga bisa berbentuk warning orientasi belajar, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.
4. Pendidik harus mampu mengarahkan anak didik kepada hal-hal yang positif dan mencegah mereka melakukan aktifitas yang destruktif. Segala bentuk nasehat ini dilakukan dengan cara yang halus dan tidak melukai perasaan. Hal ini untuk menjaga kestabilan emosi mereka dalam kerangka proses belajar.
5. Pendidik seyogyanya tidak memburuk-burukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya dikalangan muridnya. Pendidik harus mampu menumbuhkan kegairahan murid terhadap ilmu yang dipelajarinya tanpa menimbulkan sikap apriori terhadap disiplin ilmu yang lain. Hal ini diperlukan untuk menghindarkan anak didik terjebak pada sikap fanatik terhadap suatu disiplin ilmu dan melalaikan yang lain.
6. Mengenali tingkah nalar dan intelektualitas anak didik. Hal ini diperlakukan sebagai acuan untuk menentukan kadar ilmu pengetahuan yang akan diberikan.

Pendidik harus memahami perbedaan individu anak didik, sehingga dapat diidentifikasi kemampuan khususnya. Dalam konteks ini pendidik dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan “bahasa” mereka agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Rasulullah Saw. bersabda:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

“Kami golongan para Nabi diperintah untuk menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka”

ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم

“Tidaklah seseorang itu berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan di mana akal mereka tidak samapai kepadanya melainkan pembicaraan itu menjadi fitnah atas sebagian mereka”

7. Pendidik harus mampu mengidentifikasikan kelompok anak didik usia dini dan secara khusus memberikan materi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaannya. Kelompok usia dini ini lebih tepat diberi materi ilmu praktis, tanpa argumentasi yang ‘berat’ dan melelahkan.
8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya sehingga mampu memberikan teladan kepada anak didiknya. Perilakunya juga harus sesuai kapasitas keilmuannya. Oleh karena itu dikatakan pengertian itu:

لأنه عن خلق وتأتى مثله * عار عليك إذ فعلت عظيم

“Janganlah kamu melarag dari suatu perangai sedangkan kamu melakukannya, cela besarlah atasmu apabila kamau melakukannya”

أأمرؤ الناس بالبر وتنسون أنفسكم

“Apakah kamu menyuruh manusia untuk bebrbuat kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu?”. (Al-Baqarah : 44)

Dari ungkapan-ungkapan tentang profesi pendidik dan berbagai criteria pendidik menurut pendapatnya Al-Ghazali, dapat diformulasikan bahwa profil pendidik agama Islam, pada intinya terkait dengan aspek personal yang menyangkut pribadi guru itu sendiri, aspek profesional menyangkut peran profesi guru sebagai tenaga profesional serta aspek sosial yang menyangkut kepedulian seorang pendidik terhadap masalah-masalah sosial dilingkungan sekitarnya, aspek pedagogis yang mencakup keahlian mendidik guru, serta aspek spritual dan leadership yang mencakup keteladanan dan kemampuan untuk menjadi spiritual father bagi muridnya.

Guru dalam perpektif Islam mewarisi misi kenabian sebagai penuntun menuju jalan Allah SWT. Sehingga, tidak heran jika guru mendapat tempat dan kedudukan istimewa terhormat, baik di sisi masyarakat dan maupun di sisi Allah. Meskipun demikian, kedudukan mulia tersebut tidak bisa diraih dengan mudah ndan begitu saja tanpa usaha sesuai kriteria kriteria yang telah dirumuskan. Disamping harus mampu menunjukkan diri sebagai sosok yang menguasai materi; mampu menyampaikan materi secara ikhlas dengan cara yang baik; dan yang paling penting, seorang guru harus mampu menjadi model (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dan masyarakat dalam segala hal (Kosim, 2008).

Dimensi Spiritual dalam Kompetensi Guru

Istilah “kompetensi” telah banyak kita kenal baik secara akademik dan menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi dapat

diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap (Demus & Kasmirudin, 2017).

Ketika kata kompetensi dirangkai dengan kata “spiritual” menjadi “komptensi spiritual”, istilah itu akan memiliki spektrum pengertian yang lebih spesifik. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar spirit. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary, misalnya (Oxford, 1995), istilah spirit antara lain memiliki cakupan makna jiwa, arwah/roh, soul, semangat, hantu, moral, tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang rūḥānī dan ma’nawī dari segala sesuatu (Goleman, 2003). Makna inti dari kata spirit berikut kata turunannya seperti spiritual dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan rūḥ, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan.

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tawḥīd*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (core) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material, atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan mengoptimalkan sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridla-Nya, menjadi “sahabat” dan “kekasih” (walī) Allah Swt. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya.

Di dalam Islam terkandung ajaran yang tidak hanya menyangkut lahiriyah semata. Hal-hal yang menyangkut spiritualitas mendapat perhatian pula. Ada tiga konsep ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga komponen itu tercampur menjadi satu dan mengejawantah secara utuh dalam tindakan ibadah kepada Allah dan hubungan dengan manusia. Pola-pola hubungan dengan Allah ini di antaranya dengan melakukan salat dan puasa di samping yang lain, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan muatan nilai spiritualitas (Abdullah, 2004). Menurut Harun Nasution, spiritualitas yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan (Nasution, 1973).

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, penulis berpendapat bahwa spiritual merupakan suatu kondisi dan keadaan serta kesadaran dalam hal yang berhubungan dengan keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah yang secara aktif menimbulkan dorongan energi dalam merasa, berpikir, berkata-kata, bersikap dan berperilaku dengan didasarkan pada nilai dan ajaran yang terkandung dalam pesan Allah dalam wahyu dan telah di disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW (Al-Quran dan Hadis).

Mengacu pada konsep ajaran Islam tersebut, maka seorang muslim yang baik sudah barang tentu tidak akan meninggalkan spiritualitas. Ajaran ini justru merupakan jawaban akan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin di balik unsur jasmaniyah. Hal ini karena menurut Viktor Frankle, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*) (Bastaman, 1995).

Kemudian, ketika kompetensi spirual tersebut dilekatkan pada seorang guru, ketika ditinjau dalam aspek teologis, dimana pendidik dalam menalatkan tugas profesinya harus membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pencipta yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba- Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kompetensi kepribadian dalam aspek spiritual disebut juga sebagai kepribadian berbasis etika religius teologis. Dalam implementasinya, seorang guru akan mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan peserta didik melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku sebagai guru.

Dalam perspektif sejarah Islam, kompetensi kepribadian dalam aspek spiritual dapat merujuk kepada tauladan kita Nabi Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amīn (terpercaya), Nabi Muhammad Saw. mampu mengembangkan pendidikan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *ṣiddīq (integrity)*, *amānah (trust)*, *faṭānah (working smart)* dan *tabligh (openly human relation)* mampu memengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Aspek spiritual dalam perspektif teologi pendidikan merupakan hasil tarik-menarik antara energi positif dan energi negatif (Hendriks & Ludeman, 1996). Energi positif itu berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis-religius (*tawhīd*), sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai material (*tāghūt*). Nilai-nilai spiritual dan etika religius berfungsi sebagai sarana pemurnian, penyucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: pertama, kekuatan spiritual, berupa firman, Islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan spiritual kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*aḥsani taqwīm*); kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa aql salīm (akal yang sehat), qalbun salīm (hati yang sehat), *qalbun munīb* (hati yang bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi; istiqamah (integritas), ihsan, jihad dan amal saleh.

Sehingga profil guru yang memiliki kompetensi spiritual dalam menjalankan tugas profesinya akan didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan akan mewujudkan dalam hal: (1) Membangun niat yang suci, yaitu membangun kualitas batin yang prima sehingga dapat memiliki perhatian penuh (*involve*) dan istiqamah dalam berkhidmat pada tugas guru; (2) Mengembangkan budaya kualitas dengan cara membangun *core belief* dan *core values* kepada komunitas kelas dan sekolah bahwa hidup, menuntut ilmu dan bekerja hakikatnya adalah ibadah kepada Allah Swt., karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya (*aḥsanu ‘amalan*); (3) Mengembangkan ukhuwwah (persaudaraan) dalam lingkungan kelas dan sekolah dan menghargai keragaman yang merupakan sebuah keniscayaan; (4) Mengembangkan perilaku etis (*akhlāqul al-karīmah*) dengan senantiasa mengontrol

perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban dalam dalam mengemban amanah.

Dalam perjalanan proses pendidikan, mengacu pada hasil penelitian Glock & Stark, dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kompetensi spiritual guru akan mempengaruhi secara signifikan terhadap budaya beragama seseorang dalam kehidupan, yakni dalam aspek keyakinan, perilaku atau akhlak, pengalaman, pengetahuan dan kosekuensi atau akibat (Stark & Glock, 1965).

1. Dimensi Keyakinan

Keyakinan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama (dalam hal ini diasumsikan kepada peserta didik), tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar (Stark & Glock, 1965). Jika peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah sehari bersama guru, maka cerminan peserta didik dalam beragama adalah guru Pendidikan Agama yang mengajarnya (dalam hal ini guru pendidikan agama Islam). Sehingga sikap beragama guru PAI akan menjadi cermin bagi peserta didik untuk diamati, ditiru dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya, semakin baik guru PAI menjalankan perintah agamanya, akan berpengaruh pula pada bagaimana cara peserta didik menjalankan perintah agamanya dalam kehidupan

2. Dimensi perilaku atau akhlak

Sebagai seorang muslim tentu semua paham bahwa Rasulullah diutus kepada manusia dengan tujuan menyempurnakan akhlak. Dalam pendidikan akhlak, keteladanan merupakan suatu yang niscaya, sehingga pembinaanya akan bermuara pada tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Dalam rangka pembentukan akhlak, guru diidentikkan dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Seorang guru harus mampu mendiagnosa apa saja penyakit dan penyebab keburukan akhlak seseorang yang kemudian harus diperbaiki melalui pendidikan (*ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*) yang baik dan benar. Sehingga di sini kemudian terlihat bagaimana guru berperan sangat besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik di sekolah (Suryadarma & Haq, 2015).

3. Dimensi pengalaman

Pengalaman dalam dimensi budaya beragama dimaksud adalah hubungan emosional yang terbentuk antara peserta didik dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas melalui aktivitas pembelajaran. Peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, lebih banyak berinteraksi dengan sesama peserta didik jika dibandingkan dengan guru itu sendiri. Pengalaman bagi peserta didik (baik pengalaman belajar maupun pengalaman interaksi sosial) di sekolah merupakan proses transformatif perubahan diri melalui proses belajar. Perubahan diperoleh dari proses berpikir kritis dan refleksi terhadap perilaku dan pengetahuan yang didapat, yang berkontribusi pada proses pemberdayaan diri⁷. Guru dalam rangka memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, berperan sangat besar, sehingga keterlibatan guru dalam memberikan pengalaman baru agar peserta didik menjadi manusia yang otonom dan mampu bebas dari ragam tekanan, mutlak untuk dilakukan.

4. Dimensi pengetahuan

Melda dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi spiritual guru PAI terhadap prestasi belajar peserta

didik sebesar 10.4%. Kompetensi spiritual dalam penelitian yang dilakukan oleh Melda ini juga sama dengan kompetensi spiritual pada penelitian ini, yakni kompetensi spiritual guru PAI. Adapun prestasi belajar pada penelitian Melda diasumsikan pada variabel budaya beragama, bahwa salah satu indikator dalam variabel budaya beragama adalah pengalaman dan pengetahuan (RJ Kruhlak et al., 2006). Yang dimaksud dimensi pengetahuan dalam penelitian ini adalah serapan dan kedalaman ilmu yang didapat peserta didik selama belajar bersama guru PAI serta dampaknya pada kehidupan peserta didik itu sendiri. Sehingga dapat dijabarkan bahwa semakin tinggi kompetensi spiritual guru PAI maka akan semakin tinggi pula budaya beragama peserta didik di sekolah

5. Dimensi akibat

Adapun konsekuensi atau akibat yang terdapat dalam variabel budaya beragama dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik menghargai keragaman satu sama lain dalam kehidupan sosial terutama hubungannya dengan guru PAI, terhadap akibat (hasil) yang didapat selama aktivitas pembelajaran. Sikap menghargai keragaman adalah bagian dari pendidikan multikultural. Sekolah sebagai tempat belajar bagi seluruh peserta didik lintas agama, menjadi wadah belajar bagi peserta didik untuk senantiasa menghargai keragaman dan budaya orang lain. Permana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, termasuk bagaimana cara agar peserta didik mampu menghargai perbedaan yang akan berakibat langsung pada pergaulan dan kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah. Proses penanaman pendidikan multikultural dilakukan dengan cara hidup saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Melda, 2020).

Dengan demikian, dapat dipahami, ketika guru memiliki kompetensi spiritual yang kuat, maka Guru akan mampu mempengaruhi para muridnya dengan cara mengilhamkan, mencerahkan, menyadarkan, membangkitkan, memampukan, dan memberdayakan lewat pendekatan spiritualitas atau nilai-nilai etis religius. Sehingga Energi positif tersebut dalam perspektif individu pendidik, akan melahirkan seorang manusia yang efektif, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Dalam konteks lembaga pendidikan, energi positif itu akan melahirkan pendidikan yang efektif, baik organisasinya maupun substansi dan proses pembelajarannya dalam hal keyakinan, perilaku atau akhlak, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi atau akibat.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan sebuah upaya mengembangkan potensi manusia (fitrah) yang diberikan oleh Allah SWT ke arah kesempurnaan menuju pada sesuatu yang diharapkan oleh-Nya sehingga ia diterima di sisi-Nya (radhiyat mardhiyat). Sehingga dalam dunia pendidikan, kajian teologi pendidikan tidak serta merta akan berhubungan dengan Tuhan, akan tetapi mengkaji pula tentang manusia yang sudah diciptakan dan diberikan berbagai potensi oleh Allah. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi sederhana, Tuhan adalah eksistensi tertinggi, yang menciptakan manusia dalam keadaan *fitrah*, lalu memberikan potensi pada manusia untuk menjadi *Abd* dan *khalifah* di alam ini. Tegasnya, konsepsi pendidikan yang didasarkan pada pemikiran kritis mengenai Tuhan dengan segala atributnya, juga hubungannya dengan manusia dan alam, yang tidak dapat dilepaskan dari pesan-

pesan yang disenyalir oleh Tuhan dalam ayat-ayat-Nya. Pada akhirnya, kajian teologi pendidikan memberikan landasan kokoh bagi konstruksi teoritik pendidikan Islam

Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya di tingkat insitusional dan instruksional. Dalam Islam, tugas yang paling utama dari seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sehingga inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersihan jiwa. Dengan harapan akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya

Dalam KMA 11 tahun 2011, selain memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, juga harus memiliki kompetensi leadership dan spiritual. Dalam kajian teologi pendidikan, kompetensi spiritual bukan semata mengandalkan keahlian sebagai pendidik, namun juga harus mampu memiliki kesadaran yang tinggi bahwa dalam menjalankan tugas profesinya harus didasarkan pada keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah, yang secara aktif menimbulkan dorongan energi positif dalam merasa, berpikir, berkata-kata, bersikap dan berperilaku dengan didasarkan pada nilai dan ajaran yang terkandung dalam pesan Allah dalam wahyu dan telah di disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW (Al-Quran dan Hadis). Tuhan adalah pencipta yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba- Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kompetensi kepribadian dalam aspek spiritual disebut juga sebagai kepribadian berbasis etika religius teologis. Dengan kompetensi spiritual, seorang guru akan mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan peserta didik dalam hal dalam dimensi keyakinan, perilaku atau akhlak, pengalaman, pengetahuan dan kosekuensi atau akibat melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku.

Referensi

- Abdullah, Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (terj. Hamzah), Bandung: Mizan. 2002.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Abdullah, Taufik (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES. 1993.
- Abdulbaqi, Muhammad Fu'd, *Al-Mu 'jam al-Mufahras*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj..Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *ihya 'ulum al-Din*, terj. Ismail ya'qub, Semarang: Faizan, 1979
- Apter, David E., *The Politics of Modernization*, Chicago: University of Chicago Press, 1965.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus pada MIN Malang 1, MI Mamba 'ul Ulum dan SDN Ngaglik I Batu di Malang*. Disertasi pada Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Malang, 1998.
- Armstrong, Thomas, *Multiple Intelligence in the Classroom*, terj. Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa. 2002.
- Autry, James A. *Love and Profit: The Art of Caring Leadership*, New York: Morrow. 1991.
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Bafadal, Ibrahim, *Proses Perubahan di Sekolah Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar yang Baik di Sumekar*, Disertasi pada Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1995.
- Bakhtiar, Laleh, *Moral Healing Through the Most Beautifull Names: The Practice of Spiritual Chivalry*, Volume III, Chicago: The Institute of Traditional Psychoethic and Guidance, 1994.
- , *Meneladani Akhlak Allah Melalui Asmā' al-Husna*, Bandung: Mizan, 2002.
- Barry, William A. and William J. Connolly, *The Practice of Spiritual Direction*, San Francisco: Harper & Row. 1982.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil ec Pustaka Pelajar, 2001.
- Beeby, C.E., *Assessment of Indonesian Education A Guide in Planning*, terj. BP3K dan VIIS, Jakarta: LP3ES. 1987.
- Bellah, Robert N ., *Beyond Belief Essay on Religion in a Post-Traditional World*, terj. Rudi Harisyah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Benefiel, Margaret, "Spiritual Direction for Organizations: Towards Articulating a Model" dalam Presence (An International Journal of Spiritual Direction) 2, No. 3, Sept 1996.
- Bancard, Kenneth dan Johnson Spencer, M.D., *The One Minute Manager*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2001.
- Bass Bernard, M. *Leadership and Performance Beyond Expectations*, New York: Free Press, 1985.

Blancard, Ken, dkk., *Empowerment Takes More Than Minute*, terj. Y. Maryono, Yogyakarta: Amara Books, 2002.

Blumberg, A. & W. Greenfield, *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*, Boston: Allyn and Bacon Inc, 1980.

Fatmawati, "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone* Vol. 9, No. 1, Februari 2020, no. 1 (2020)

Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, (New York: Bantam Books. 1996)

Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Nasution, Harun , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Izutsu, Toshihiko, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal: McGill University Institute of Islamic Studies McGill University Press, 1966.

Jarolimek, John, *The Schools in Contemporary Society*, New York: Macmillan, 1981.

Job, Rueben, *A Guide to Spiritual Discernment*, Nashville: Upper Room Book, 1996.

Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Cita, 2001.

Kanungo, Rabindra N. and Manuel Mendonca, *Ethical Dimensions of Leadership*, London: Sage.

Keller, Suzanne, *Beyond the Ruling Class, the Role of the strategic Elites in Modern Societies*, terj. Zahara D. Noer, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Second Edition)*, SAGE Publications, 2004

Levin, Michael, *Spiritual Intelligence: Awakening the Power of Michael Levin, Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*, London: Hodder & Stoughton, 2000.

Long, Jimmy, et.al, *Small Group Leaders' Handbook: The Next Generation*, Downers Grove, IL: Intervarsity Press. 1995.

- Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an introduction to Medieval Muslim Education*, University of Colorado Press, Boulder, 1964
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidika Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhaimin dan Jusuf Muzakkir, *Kawasan dan Wawasan Islam*, Jakarta : Prenada, 2005
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Mutiara Okselia Demus and Kasmirudin Kasmirudin, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Pln (Persero) Area Payakumbuh," 2017
- Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam", *Tadris. Volume 3. Nomor 1. 2008*
- Rodney Stark and Charles Y Glock, "The" New Denominationalism"," *Review of Religious Research* 7, no. 1 (1965)
- RJ Kruhlak et al., "Polarization Modulation Instability in Photonic Crystal Fibers," *Optics Letters* 31, no. 10 (2006)
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Wibowo, Agus & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.